

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang terutama dimulai dari TK dan Sekolah Dasar, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard

skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi

karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada grand design tersebut.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi

permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik .

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya,

mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam sebuah studi yang diterbitkan dalam *American Journal of publik Health*, terkait resiko perilaku secara substansial berkurang untuk siswa berpartisipasi dalam intervensi pendidikan karakter. Perilaku negatif termasuk penyalahgunaan zat, rendah kepercayaan diri, kekerasan, dan aktivitas seksual, secara signifikan berkurang bagi siswa yang mengambil bagian dalam aksi positif (Pendidikan Karakter) program intervensi untuk setidaknya tiga tahun (Barnawi dan M.Arifin, 2012: 18).

Pendidikan karakter menjadi isu utama dalam kurikulum 2013. Bahkan di antara alasan utama perubahan kurikulum 2013 adalah alasan karakter. Bahkan jauh sebelum kurikulum bergulir dan diterapkan, diskursus pendidikan karakter telah ramai dibicarakan. Maka jadilah pendidikan karakter sebagai program pendidikan nasional. Kita pun mengenal istilah pendidikan karakter, RPP berkarakter, dan jargon serupa lainnya. Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Sebab, dengan pemahaman yang jelas atas kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan, terutama pelaksana kurikulum, mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kurikulum dan Pendidikan bagaikan dua keping uang, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tak bisa terpisahkan.

Permasalahan yang sering dialami oleh seorang guru dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar yaitu (1) kurangnya rasa tanggung jawab

siswa sebagai pelajar, siswa ke sekolah tugasnya untuk belajar, tetapi banyak siswa pada saat jam pelajaran belangsung masih duduk atau santai di kantin, (2) siswa tidak jujur, menyontek, berbohong, berkata tidak sesuai dengan yang sesungguhnya, dan tidak berani mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Permasalahan tersebut seharusnya tidak terjadi pada siswa di sekolah. Karena sekolah merupakan tempat siswa belajar dan membentuk karakter siswa.

Apabila hal ini dibiarkan akan membawa dampak yang tidak menguntungkan bagi misi dan visi pendidikan, dalam upaya penanaman karakter menjadi tanggung jawab bersama guru sebagai ujung tombak pendidikan formal yang memegang peranan penting dalam mewujudkan keberhasilan suatu tujuan pengajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru kelas VI di Sekolah Dasar yang menjadi objek peneliti, diperoleh keterangan bahwa guru guru di beberapa sekolah tersebut belum sepenuhnya menerapkan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar di kelas. Mereka hanya mendapatkan dari kegiatan kelompok kerja guru (KKG) yang hasilnya belum begitu mantap. Namun guru masih memiliki hambatan dalam memilih karakter yang tepat untuk ditanamkan pada setiap pembelajaran karena ada banyak nilai nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk menganalisis dan mengkaji mengenai pengembangan karakter siswa yang harus dilakukan dalam mata pelajaran IPS yang mengarahkan pada terwujudnya karakter yang diandalkan pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan uraian di atas penulis

merumuskan penelitian dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VI SD Negeri 1 Peureulak dan SD Negeri 3 Peureulak Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini terfokus pada bagaimana implementasi pendidikan karakter pada materi globalisasi di kelas VI SD Negeri 1 Peureulak dan SD Negeri 3 Peureulak Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur serta apa faktor-faktor penghambat dalam implementasi penanaman karakter dan solusi dalam mengatasinya. Implementasi penanaman karakter difokuskan pada: (1) kegiatan belajar di dalam kelas; (2) kegiatan ekstrakurikuler; (3) kegiatan keseharian di sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi penanaman karakter dalam pembelajaran IPS pada materi Globalisasi di kelas VI SD Negeri 1 Peureulak dan SD Negeri 3 Peureulak Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur? Dari rumusan masalah ini, dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:
 - a. Bagaimana implementasi penanaman karakter dalam proses pembelajaran IPS pada materi Globalisasi di kelas VI SD Negeri 1 Peureulak dan SD Negeri 3 Peureulak Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur?

- b. Bagaimana penerapan budaya sekolah dalam kegiatan atau kehidupan keseharian pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Peureulak dan SD Negeri 3 Peureulak Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur?
 - c. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa siswa VI SD Negeri 1 Peureulak dan SD Negeri 3 Peureulak Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur?
2. Apa faktor-faktor penghambat dalam implementasi penanaman karakter pada pembelajaran IPS di Kelas VI SD SD Negeri 1 Peureulak dan SD Negeri 3 Peureulak Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur?
 3. Bagaimana solusi yang dilakukan dalam mengatasi implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS kelas VI SD Negeri 1 Peureulak dan SD Negeri 3 Peureulak Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui:

1. Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS di Kelas SD Negeri 1 Peureulak dan SD Negeri 3 Peureulak Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur.
2. Faktor-faktor penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter pada mata pelajaran IPS di Kelas VI SD Negeri 1 Peureulak dan SD Negeri 3 Peureulak Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur.

3. Solusi dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS di Kelas VI SD Negeri 1 Peureulak dan SD Negeri 3 Peureulak Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan kajian Kepala Sekolah dan guru-guru Sekolah Dasar dalam upaya memahami dan meningkatkan pemahaman penanaman nilai nilai karakter di sekolah.
2. Sebagai acuan dan memudahkan bagi Guru dalam memahami penanaman nilai nilai karakter dalam mata pelajaran IPS.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para peneliti yang berminat untuk meneliti tentang implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar.
4. Sebagai bahan masukan untuk melaksanakan tindakan lebih lanjut.